



# Transformasi Pendidikan Inklusif Islam melalui Peran Guru di Sekolah Muhammadiyah

**Regina Lasca Mutiya**

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,  
reginalasca13@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pendidikan inklusif di sekolah Muhammadiyah dengan menyoroti aspek konseptual, filosofis, yuridis, dan teologis Islam serta nilai-nilai Muhammadiyah. Pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem yang menjamin keterlibatan aktif semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang adil dan tanpa diskriminasi. Secara filosofis, pendekatan ini mengakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, serta didukung secara hukum oleh UU No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Perspektif Islam menekankan pentingnya memuliakan setiap manusia. Muhammadiyah mewujudkannya melalui nilai rahmatan lil 'alamin dan ta'awun dalam pendidikan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah 6 Surabaya dan SD Muhammadiyah 2 Socah. Hasilnya menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mendampingi siswa dan strategi pelaksanaan meliputi kurikulum adaptif serta penguatan nilai-nilai Islami.

Kata-kata kunci : Pendidikan Inklusif, Sekolah Muhammadiyah, Peran Guru, Kurikulum Adaptif, Nilai Islam.

## Abstract

*This study explores the implementation of inclusive education in Muhammadiyah schools by examining conceptual, philosophical, juridical, and Islamic theological aspects, as well as Muhammadiyah's core values. Inclusive education is understood as a system that ensures the active participation of all students, including those with special needs, in a fair and non-discriminatory learning environment. Philosophically, this approach is rooted in values of humanity and social justice, and is legally supported by Law No. 20 of 2003 and Ministerial Regulation No. 70 of 2009. From an Islamic perspective, inclusive education emphasizes the importance of honoring every human being. Muhammadiyah manifests this through the values of rahmatan lil 'alamin and ta'awun in education. This research uses a qualitative approach through observations and interviews at SD Muhammadiyah 6 Surabaya and SD Muhammadiyah 2 Socah. The findings show that teachers play a crucial role in assisting students, and the implementation strategies include adaptive curricula and the strengthening of Islamic values.*

*Keywords: Inclusive, Muhammadiyah, Special Needs, Islamic Values, Adaptive Curriculum.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik dan mental. Dalam konteks global, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) khususnya poin keempat menekankan pentingnya

menyediakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi seluruh anak. Pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan strategis untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif semakin meningkat, didukung oleh kebijakan nasional dan peran aktif organisasi masyarakat. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar, juga berkomitmen untuk mendorong sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya fokus pada pengembangan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam berbasis paradigma Al-Qur'an. Paradigma ini menekankan pembangunan manusia secara utuh dengan menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, dan pengembangan pribadi yang seimbang sebagai landasan pendidikan.

Pendekatan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an ini menjadi pijakan normatif dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Melalui peran strategisnya, Muhammadiyah mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pendidikan inklusif di berbagai sekolahnya dengan dukungan guru, manajemen sekolah, dan masyarakat. Serta peran Muhammadiyah dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia serta mengeksplorasi strategi pelaksanaannya yang relevan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

## **Metode Penelitian**

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai teknik utama pengumpulan data. Fokus utamanya adalah menelaah artikel-artikel ilmiah yang membahas pendidikan inklusif dan peran Muhammadiyah dalam pengembangannya. Data diperoleh melalui penelusuran jurnal di platform online seperti Google Scholar dan SINTA, dengan pemilihan yang mempertimbangkan relevansi, keakuratan, dan kredibilitas penerbitnya.

Analisis dilakukan melalui pendekatan content analysis untuk mengidentifikasi ide pokok, strategi, dan temuan penting terkait implementasi pendidikan inklusif oleh Muhammadiyah. Proses ini mencakup pengumpulan, pembacaan kritis, pengelompokan tema, hingga penyimpulan data berdasarkan pola yang ditemukan.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif guna menampilkan pola pikir, pendekatan strategis, serta praktik terbaik Muhammadiyah dalam pendidikan inklusif. Pemilihan sumber yang kredibel dan teknik analisis yang sistematis menjadi dasar metodologis dalam mencapai tujuan penelitian ini, yaitu memberikan pemahaman mendalam dan berbasis bukti atas kontribusi Muhammadiyah dalam mendukung tujuan SDG 4 (pendidikan berkualitas) untuk

semua .

## **Hasil dan Pembahasan**

Sebagai bentuk komitmen Indonesia terhadap pendidikan inklusif, berbagai regulasi dan partisipasi masyarakat telah mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih terbuka dan ramah bagi semua peserta didik. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan juga mengambil peran penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkemajuan, terutama dengan pendekatan pendidikan Islam berbasis paradigma Al-Qur'an yang menekankan pembentukan karakter dan keimanan secara menyeluruh.

Berdasarkan studi pustaka dan analisis literatur ilmiah, bagian ini akan menguraikan pemahaman Muhammadiyah mengenai pendidikan inklusif, implementasi praktis di sekolah-sekolah Muhammadiyah, serta peran berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif yang berorientasi pada keberagaman peserta didik.

### **Definisi Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif bukan hanya membuka akses fisik ke sekolah, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran mampu mengakomodasi kebutuhan unik tiap peserta didik melalui modifikasi kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif.

Secara sederhana, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai sistem yang memungkinkan semua anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, belajar bersama dalam suasana yang setara dan saling menghargai. Dalam penerapannya, pendekatan ini menuntut perubahan cara pandang terhadap pendidikan dari yang sebelumnya bersifat eksklusif dan segregatif menjadi inklusif dan partisipatif. Anak-anak dengan hambatan fisik, intelektual, maupun sosial tidak lagi dipisahkan dalam lembaga khusus, tetapi diberi ruang untuk berbaur dan berkembang bersama teman-teman lainnya di sekolah reguler.

Sejarah pendidikan inklusif secara global dapat ditelusuri sejak munculnya gerakan hak asasi manusia pada pertengahan abad ke-20, yang kemudian mendorong lahirnya Deklarasi Salamanca tahun 1994 dan Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD). Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif mulai mendapat perhatian serius pada awal 2000-an, dengan ditandai keluarnya berbagai kebijakan nasional yang mendorong sistem pendidikan ramah terhadap semua golongan. Konsep ini terus diperkuat melalui regulasi yang memberi landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan yang nondiskriminatif dan responsif terhadap keberagaman.

Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar hukum kuat bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pasal 5 ayat (1) dan (2) menjamin bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik atau mental. Selain itu, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 secara spesifik mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan luar biasa. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memperkuat hak-hak peserta didik disabilitas untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan bermartabat.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan inklusif sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran agama, seperti keadilan (adil), kasih sayang (ramah), dan penghargaan terhadap perbedaan (ikhtilaf). Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT dan memiliki hak yang sama untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh menjadi instrumen eksklusif atau diskriminasi, tetapi harus menjadi jembatan untuk memperkuat solidaritas sosial dan memperluas kesempatan belajar bagi seluruh umat manusia (Zahara et al., 2024).

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern turut mendorong semangat ini melalui lembaga-lembaga pendidikannya yang menerima siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendekatan inklusif ini dijalankan bukan semata sebagai kebijakan administratif, melainkan sebagai bentuk dakwah bil hal yang nyata. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai Islam berkemajuan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah.

Lebih lanjut, pendidikan inklusif berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Proses pembelajaran yang dirancang untuk menghargai perbedaan mampu menumbuhkan empati, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi di kalangan peserta didik. Lingkungan belajar yang mengakomodasi kebutuhan semua anak juga memperkuat keterlibatan sosial dan mendorong terciptanya relasi yang sehat di antara siswa. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban (Rahman et al., 2023).

### **Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an**

Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam karena memuat nilai-nilai ilahiyah yang bersifat universal dan kekal. Sebagai wahyu langsung dari Allah SWT, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat, antara lain Surah al-An'am ayat 36 dan Surah an-Nahl ayat 89, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang lengkap dan menyeluruh untuk seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Secara linguistik, kata "pendidikan" berasal dari akar kata "didik" yang mengandung makna membimbing, melatih, dan membina dalam aspek moral serta intelektual. Dalam praktiknya, pendidikan dipahami sebagai proses sistematis yang mengarah pada perubahan

perilaku dan cara berpikir individu agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki integritas moral.

Nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an bersifat transenden dan tetap relevan sepanjang masa. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi normatif bagi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, etika, dan keilmuan. Sejarah peradaban Islam masa klasik menunjukkan bahwa kejayaan umat Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tak lepas dari internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang mendorong semangat belajar, berpikir kritis, dan menjunjung tinggi etika.

Sebagai sebuah paradigma pendidikan, Al-Qur'an mengilhami pengembangan sistem pendidikan Islam melalui konsep tarbiyah, yang meliputi pembinaan aspek keimanan (tarbiyah imaniyah) dan pembentukan karakter atau akhlak (tarbiyah khuluqiyah). Tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan nilai tauhid, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan potensi diri peserta didik secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran spiritual, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang holistik. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial yang berkelanjutan. Adapun menurut Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang menyeluruh, meliputi pembinaan keimanan, akhlak, jasmani, akal, jiwa, dan sosial. Pendidikan keimanan (tarbiyah imaniyah) bertujuan menanamkan kesadaran spiritual dan kebergantungan kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam perintah untuk mentadaburi alam dan memahami wahyu. Sementara itu, pembentukan akhlak (tarbiyah khuluqiyah) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan perilaku baik sebagai fondasi moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek jasmani (tarbiyah jismiyah) juga mendapat perhatian, mengingat kesehatan fisik mendukung optimalisasi ibadah dan aktivitas sosial. Di sisi lain, pengembangan akal dan ilmu pengetahuan (tarbiyah 'aqliyah) menjadi bagian penting dalam membentuk insan yang cerdas dan kritis, sebagaimana ditekankan dalam ayat-ayat yang menyeru manusia untuk membaca dan berpikir. Keseimbangan emosional dan mental (tarbiyah nafsiyah) juga dipandang krusial, karena pendidikan harus mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, kesabaran, dan pengendalian diri. Akhirnya, pembinaan sosial (tarbiyah ijtimai'iyah) mencerminkan pentingnya relasi harmonis dalam masyarakat melalui nilai kasih sayang, solidaritas, dan persaudaraan.

Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang dijalankan oleh Muhammadiyah. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Muhammadiyah berupaya menciptakan lingkungan yang ramah, adil, dan terbuka bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Integrasi nilai keimanan, akhlak, dan sosial menjadi

dasar kuat bagi Muhammadiyah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif berbasis Islam yang humanis dan transformatif (Prasetyawati et al., 2022).

### **Landasan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan penghormatan hak setiap individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya akses setara dan penyesuaian sistem pendidikan baik kurikulum, metode, maupun lingkungan agar dapat menjangkau semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus. Keberagaman dipandang sebagai potensi yang perlu dihargai.

Secara yuridis, Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat untuk pendidikan inklusif. UU No. 20 Tahun 2003 menjamin hak semua warga untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Ketentuan ini diperkuat oleh Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dan UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mengatur hak pendidikan setara bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Di tingkat daerah, Peraturan Gubernur Riau No. 56 Tahun 2023 menjadi bukti dukungan konkret terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif.

Secara teologis, Islam menjunjung tinggi kesetaraan manusia tanpa memandang kondisi fisik atau sosial. QS. Al-Hujurat: 13 dan ayat-ayat lainnya menekankan pentingnya saling menghormati. Muhammadiyah memegang nilai ini sebagai dasar dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Sekolah-sekolah seperti SD Muhammadiyah 6 Surabaya dan SLB Aisyiyah Melati menjadi contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus secara terbuka dan empatik (Nirmala & Huda, 2023)

### **Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusif**

Guru memegang peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Mereka berada di garis depan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan responsif terhadap keragaman karakteristik siswa. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, guru juga dituntut menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu memahami serta menyesuaikan pendekatan pembelajarannya sesuai kebutuhan setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, kompetensi pedagogis yang fleksibel serta kemampuan adaptasi menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam konteks pendidikan inklusif.

Hal ini tampak dalam praktik di SD Muhammadiyah 6 Surabaya, di mana guru tidak hanya mengajar secara akademik, tetapi juga membina karakter sosial siswa. Mereka menerapkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan permainan edukatif untuk membangun interaksi sosial yang sehat. Aktivitas ekstrakurikuler seperti kepramukaan dan kegiatan sosial juga menjadi media penguatan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Guru juga turut membentuk kesadaran kolektif agar siswa reguler dapat menerima dan mendampingi teman-temannya yang berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi.

Dalam mewujudkan lingkungan inklusif yang kondusif, keterlibatan orang tua sangat diperlukan. Orang tua menjadi agen utama dalam pembentukan karakter anak di rumah. Ketika orang tua menanamkan nilai empati dan saling menghargai sejak dini, maka anak akan membawa sikap tersebut ke lingkungan sekolah, sehingga tercipta interaksi yang positif antara siswa reguler dan ABK.

Model pembelajaran yang digunakan di SD Muhammadiyah 6 Surabaya juga mengadopsi pendekatan *differentiated instruction*, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini memungkinkan semua peserta didik memperoleh akses pembelajaran yang setara dalam suasana yang inklusif. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan pelatihan khusus bagi guru serta belum optimalnya integrasi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya.

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa guru yang menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus pembina karakter mampu menciptakan dampak positif. Siswa menunjukkan perkembangan nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan kepemimpinan, yang tidak hanya menunjang proses akademik tetapi juga penting dalam kehidupan bermasyarakat (Nirmala & Huda, 2023).

Selain SD Muhammadiyah 6 Surabaya, praktik serupa juga diterapkan di SD Muhammadiyah 2 Socah, terutama dalam pendampingan siswa kategori *slow learner*. Guru pendamping berperan secara intensif dalam memberikan dukungan akademik, emosional, dan sosial. Mereka bekerja sama dengan guru kelas dan orang tua untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran disusun secara individual dengan media dan metode yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dengan menyediakan sarana, prasarana, dan kurikulum yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Proses seleksi dan rekrutmen guru pendamping dilakukan secara ketat agar memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan. Guru pendamping tidak hanya mendampingi dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman, membangun kepercayaan diri anak, serta melakukan evaluasi perkembangan siswa secara berkala. Kolaborasi yang terjalin antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi fondasi dalam keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah tersebut (Puspita, 2024).

Sementara itu, di Kabupaten Gunungkidul, pendidikan inklusif telah mendapat dukungan kuat dari pemerintah daerah. Sejak dinyatakan sebagai Kabupaten Inklusif pada Juli 2013, jumlah sekolah inklusif meningkat dari 239 pada 2011 menjadi sekitar 300 sekolah. SD Muhammadiyah Sumberejo menjadi salah satu sekolah yang terus berkomitmen menjalankan pendidikan inklusif, terutama bagi siswa dengan hambatan belajar seperti lamban belajar. Proses asesmen dilakukan oleh guru dan tim SLB untuk memastikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Budiarti & Sugito, 2018).

### **Strategi Pelaksan dalam Pendidikan Inklusif**

Strategi implementasi pendidikan inklusif dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses layanan pendidikan yang adil, berkualitas, dan bebas dari diskriminasi. Perencanaan strategi ini mencakup sejumlah aspek utama, mulai dari kebijakan nasional hingga praktik lapangan yang diterapkan di tingkat satuan pendidikan.

Secara regulatif, dasar pelaksanaan pendidikan inklusif bertumpu pada kebijakan yang mengakui hak anak untuk memperoleh pendidikan tanpa hambatan, dengan penekanan pada peningkatan akses, pengembangan kemandirian, serta pemerataan kualitas pendidikan di semua jenjang. Dalam kerangka ini, regulasi berfungsi sebagai fondasi hukum yang memberikan legitimasi terhadap sistem pendidikan yang inklusif dan menyeluruh.

Keberhasilan program ini sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten. Peran guru pendamping, psikolog pendidikan, dan tenaga medis sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Dukungan anggaran dari pemerintah maupun bantuan sosial juga menjadi faktor pendukung utama dalam menyediakan fasilitas dan layanan pembelajaran yang memadai dan adaptif terhadap kebutuhan ABK.

Dari sisi manajemen sekolah, strategi pelaksanaan menuntut adanya tata kelola yang terkoordinasi dengan baik. Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan harus bersinergi untuk menciptakan sistem yang efektif. Hubungan yang solid antar pemangku kebijakan ini dapat memastikan bahwa kebijakan tidak hanya berhenti di atas kertas, tetapi benar-benar dijalankan dengan baik di lapangan.

Berdasarkan perspektif peserta didik, penerapan pendidikan inklusif memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi belajar, merasa lebih nyaman dalam lingkungan sekolah, serta mengalami penguatan dalam relasi sosial dengan teman sebaya. Namun demikian, masih terdapat tantangan signifikan, seperti keterbatasan tenaga pendidik khusus, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta rendahnya pemahaman publik terhadap pentingnya pendidikan inklusif (Sudarto, 2017).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, strategi penguatan dilakukan melalui peningkatan kapasitas guru dengan pelatihan intensif, serta sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dan dukungan terhadap pendidikan yang inklusif. Langkah ini diharapkan dapat membangun ekosistem pendidikan yang ramah, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

Penempatan siswa ABK juga menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Proses asesmen yang akurat untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan setiap anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Penempatan yang sesuai mencegah frustrasi dan meningkatkan rasa percaya diri anak karena tantangan yang dihadapi disesuaikan

dengan kapasitas mereka.

Di samping itu, keberhasilan pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya. Komunikasi yang terbuka, koordinasi yang intensif, serta evaluasi berkala dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran anak secara menyeluruh.

Dalam konteks kepemimpinan sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Pemimpin yang memiliki visi inklusif dan mampu merancang strategi pelaksanaan secara sistematis akan membentuk budaya sekolah yang mendukung keberagaman. Kepemimpinan yang kuat ini menjadi tulang punggung dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bukan hanya administratif, tetapi juga nilai yang diinternalisasi dalam budaya sekolah (Riyadi et al., 2023).

Selain aspek struktural, strategi pelaksanaan pendidikan inklusif juga menekankan pendekatan interpersonal. Guru diharapkan mampu membangun komunikasi yang mencerminkan keteladanan, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik. Komunikasi verbal dan nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menjadi instrumen penting dalam menjalin kedekatan emosional dengan siswa. Pendekatan personal ini menciptakan suasana yang aman dan nyaman, yang sangat dibutuhkan oleh siswa, khususnya yang berkebutuhan khusus.

Nilai empati dan toleransi juga ditanamkan melalui integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal. Dalam konteks budaya Jawa, misalnya, pendekatan yang menekankan kelembutan, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama menjadi kekuatan dalam menumbuhkan rasa saling menghargai. Pendekatan semacam ini terbukti mampu memperkuat interaksi sosial antar siswa, baik reguler maupun ABK. Dengan metode pembelajaran yang variatif, suasana kelas yang dinamis, serta lingkungan yang inklusif, pendidikan dapat benar-benar menjadi ruang aman dan nyaman bagi semua peserta didik (Nirmala & Huda, 2023).

## **Simpulan**

Pendidikan inklusif merupakan wujud konkret dari nilai keadilan dalam dunia pendidikan, yang secara filosofis berakar pada prinsip humanisme, pengakuan terhadap martabat manusia, serta keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang layak dikembangkan. Secara yuridis, sistem ini memperoleh legitimasi kuat melalui berbagai kebijakan nasional yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam perspektif Islam, pendekatan inklusif mencerminkan nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan keadilan sosial sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seluruh nilai ini sejalan dengan semangat Muhammadiyah dalam membangun pendidikan yang terbuka, adil, dan berkemajuan.

Dalam pelaksanaannya, guru menjadi elemen sentral dalam mewujudkan pendidikan

inklusif. Tugas mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan penyemangat bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif, kepekaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Keberhasilan pendidikan inklusif juga bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang ramah, setara, dan menghargai keberagaman.

pendidikan inklusif tidak dapat berdiri sendiri tanpa kolaborasi lintas sektor. Perlu adanya keterlibatan aktif dari pemerintah dalam bentuk kebijakan afirmatif, dukungan anggaran, serta pelatihan intensif bagi tenaga pendidik. Di sisi lain, masyarakat dan orang tua juga memegang peran strategis dalam membentuk budaya yang inklusif sejak dari rumah. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, penguatan nilai-nilai Islam berkemajuan perlu terus ditanamkan dalam sistem pendidikan agar semangat keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang menjadi bagian integral dari pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Budiarti, N. D., & Sugito. (2018). Potret Pendidikan Inklusif SD Muhammadiyah Sumberejo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 455–482.
- Nirmala, A., & Huda, S.Kom., M.Ikom, D. A. M. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI SISWA REGULER DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya). *The Commercium*, 7(2), 153–161. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.56314>
- Puspita, J. A. (2024). Analisis Peran Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner dalam Pembelajaran Kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Socah. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 120–129. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2852/2519>
- Prasetyawati, R., Al-Djufri, G. M., Blumbungan, A. P., & Pamekasan, L. (2022). Transformasi Pendidikan Islam (Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an). *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(November), 182–191. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, I., & Abidin, D. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 270–278.
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>